

PROKRASTINASI AKADEMIK SEBAGAI PREDIKTOR PERILAKU MENYONTEK PADA MAHASISWA PENGGUNA TEKNOLOGI ARTIFICIAL INTELLIGENCE

Fathia Azzahra¹, Nurul Huda², Dina Kusuma Astuti³

Universitas Gunadarma

Korespondensi: nurul_huda@staff.gunadarma.ac.id

ABSTRAK

Penggunaan teknologi artifial intelligence (AI) dalam pendidikan tinggi berpotensi memunculkan tantangan terhadap integritas akademik, khususnya perilaku menyontek. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi prokrastinasi akademik terhadap perilaku menyontek pada mahasiswa pengguna AI. Penelitian kuantitatif ini menggunakan teknik purposive sampling dengan partisipan sebanyak 146 mahasiswa berusia 18–25 tahun yang aktif menggunakan AI untuk tugas akademik dalam satu bulan terakhir. Instrumen yang digunakan adalah Cheating Behaviors Scale dan Academic Procrastination Scale yang telah dimodifikasi. Analisis data menggunakan regresi linear sederhana. Hasil menunjukkan bahwa prokrastinasi akademik berkontribusi secara signifikan terhadap perilaku menyontek ($F = 65.002$; $p < 0.01$) dengan nilai R^2 sebesar 0.311. Artinya, prokrastinasi akademik menyumbang 31,1% terhadap variasi perilaku menyontek, sedangkan 68,9% dipengaruhi faktor lain di luar penelitian. Temuan ini menegaskan bahwa perilaku menyontek dalam konteks penggunaan AI tidak semata-mata dipicu oleh teknologi, tetapi juga oleh faktor psikologis mahasiswa. Oleh karena itu, penguatan regulasi diri, manajemen waktu, dan edukasi etika penggunaan AI perlu ditingkatkan untuk menjaga integritas akademik.

Kata Kunci: Prokrastinasi Akademik, Perilaku Menyontek, Artificial Intelligence, Integritas Akademik

ABSTRACT

The increasing use of artificial intelligence (AI) in higher education raises concerns regarding academic integrity, particularly cheating behavior. This study aimed to examine the contribution of academic procrastination to cheating behavior among university students who use AI for academic tasks. This quantitative study employed purposive sampling and involved 146 students aged 18–25 years who had actively used AI technology within the last month. The instruments used were the modified Cheating Behaviors Scale and Academic Procrastination Scale. Data were analyzed using simple linear regression. The results indicated that academic procrastination significantly contributed to cheating behavior ($F = 65.002$; $p < 0.01$), with an R^2 value of 0.311. This finding suggests that academic procrastination accounts for 31.1% of the variance in cheating behavior, while 68.9% is influenced by other variables not examined in this study. The results highlight that cheating behavior in the context of AI use is influenced not only by technological factors but also by students' psychological characteristics. Therefore, strengthening self-regulation, time management skills, and ethical education regarding AI usage is essential to maintain academic integrity.

Keywords: Academic Procrastination, Cheating Behavior, Artificial Intelligence, Academic Integrity

Pendahuluan

Di era digital yang semakin berkembang pesat, mahasiswa dapat melakukan pencarian informasi dengan lebih luas dan kompleks. Salah satu fenomena yang sering ditemui adalah penggunaan kecerdasan buatan (*Artificial*

Intelligence) oleh mahasiswa dalam menyelesaikan tugas tanpa melalui proses belajar mendalam. Kemudahan yang ditawarkan oleh teknologi ini justru membuka peluang bagi mahasiswa untuk melakukan tindakan curang secara lebih halus dan sulit terdeteksi (Ma'wa, 2024). Kajian mengenai

penggunaan AI dalam konteks akademik masih lebih banyak menyoroti pada fungsinya sebagai alat bantu belajar, sementara dampak psikologisnya terhadap integritas akademik mahasiswa belum dikaji secara mendalam.

Dilansir dari data AIPRM pada 2024, menunjukkan bahwa lebih dari 50% mahasiswa menggunakan AI untuk menyelesaikan tugas akademik. Namun, banyak institusi pendidikan yang belum memberikan arahan atau informasi yang memadai kepada mahasiswa maupun orang tua mengenai pemanfaatan AI. Hal ini menimbulkan sejumlah tantangan, khususnya terkait potensi penyalahgunaan AI untuk menyontek (Cemper, 2024). Temuan ini juga didukung oleh hasil survei dari Tirto.id dan Jakpat pada 21-27 Mei 2024 terhadap 1.501 responden berusia 15-21 tahun, dimana 56% di antaranya adalah mahasiswa, menunjukkan bahwa 86,21% menggunakan AI untuk membantu menyelesaikan tugas setidaknya sekali dalam sebulan (Hartanto & Rohmah, 2024). Tingginya intensitas penggunaan AI tersebut belum diikuti dengan kajian empiris yang mengaitkannya dengan karakteristik psikologis mahasiswa dalam konteks perilaku menyontek.

Fenomena penggunaan AI dalam konteks akademik juga terjadi secara global. Data dari Resourcera pada 2026, sekitar 86% mahasiswa dilaporkan menggunakan AI dalam kegiatan akademik, dengan lebih dari separuh di antaranya menggunakan AI secara mingguan, dan ChatGPT menjadi salah satu alat yang paling populer (Naik, 2026). Temuan Programs pada 2026 menunjukkan bahwa lebih dari 90% mahasiswa di beberapa negara telah menggunakan AI secara rutin untuk membantu penulisan teks, penyelesaian tugas, dan aktivitas akademik lainnya (Duarte & Martin, 2026). Bahkan, survei dari Litslink pada 2025 terhadap mahasiswa tingkat sarjana menunjukkan bahwa sekitar 90% mahasiswa *undergraduate* telah menjadikan AI sebagai bagian dari pengalaman belajar mereka, baik untuk menyiapkan materi, menjawab tugas, maupun membantu pemahaman konsep (Khanachivskyi, 2025). Tingginya tingkat penggunaan AI ini menegaskan bahwa penggunaan teknologi AI telah menjadi fenomena yang meluas dalam pendidikan tinggi dan berpotensi membawa implikasi terhadap proses belajar serta integritas akademik mahasiswa.

Sejalan dengan tingginya intensitas penggunaan AI, ChatGPT dan Gemini merupakan contoh teknologi AI yang paling banyak dimanfaatkan mahasiswa karena kemampuannya menghasilkan tulisan akademik dengan cepat tanpa pemahaman materi yang mendalam, sehingga karya yang dikumpulkan tidak sepenuhnya mencerminkan kemampuan mahasiswa (Gray, Edsall, & Parapadakis, 2025). Pemanfaatan teknologi AI yang berorientasi pada jawaban instan, bukan sebagai alat bantu belajar (Firdaus, Irawan, Mahardika, Gaol, & Primaryanto, 2024). Hal ini dapat berpotensi menurunkan kualitas proses pembelajaran, melemahkan kemampuan berpikir kritis, serta mengganggu integritas akademik. Kondisi ini dapat mendorong munculnya perilaku menyontek, karena mahasiswa terbiasa mengambil jalan pintas dalam menyelesaikan tugasnya (Harahap, 2024). Keterkaitan antara pola penggunaan AI dengan kecenderungan prokrastinasi akademik sebagai pemicu perilaku menyontek masih jarang dikaji secara spesifik.

Perilaku menyontek tidak hanya dipengaruhi oleh akses teknologi, tetapi juga sikap, etika, dan kesadaran akademik mahasiswa (Nartgun & Kennedey, 2024). Mahasiswa dengan integritas akademik tinggi cenderung menggunakan AI secara lebih bijak dan tidak menyalahgunakannya (Ortiz-Bonnin & Blahopoulou, 2025). Rendahnya motivasi belajar serta kecenderungan mengambil jalan pintas dalam menjalani proses akademik, dapat mendorong penggunaan AI sebagai solusi (Purba, Lubis, Purba, & Simarmata, 2025). Mahasiswa yang berada di bawah tekanan akademik dan memiliki kebiasaan menunda tugas, dapat berpotensi meningkatkan praktik kecurangan akademik dan menurunkan kualitas pembelajaran, termasuk munculnya perilaku menyontek (Pramesti, Nursefti, & Rachman, 2025). Hubungan antara tekanan akademik, prokrastinasi, dan penggunaan AI dalam mendorong perilaku menyontek belum dijelaskan secara komprehensif.

Perilaku menyontek merupakan suatu hal yang dilakukan untuk memperoleh nilai yang baik, serta terdapat keyakinan bahwa perilaku menyontek merupakan suatu hal yang umum dan sudah biasa dilakukan serta sulit untuk dihentikan, terutama dengan adanya penggunaan teknologi baru untuk memudahkan proses menyontek (Anderman &

Murdock, 2007). Perilaku ini tidak hanya merusak karakter individu, tetapi juga berdampak pada kemalasan belajar, kurangnya kemampuan berpikir kritis, rendahnya rasa percaya diri, serta gangguan terhadap aktivitas belajar, baik secara fisik maupun mental yang menghambat terciptanya suasana belajar kondusif (Putri & Safrizal, 2023). Selain pengaruh dari adanya kemajuan teknologi, perilaku menyontek tidak lepas dari proses interaksi individu dengan lingkungannya. Hal tersebut dapat muncul karena adanya pengaruh sosial dan dapat diminimalisasi dengan menanamkan nilai integritas melalui pembelajaran yang berkarakter (Andiwatir & Khakim, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Fitria (2019), menekankan bahwa iklim akademik yang suportif dan adil sangat penting dalam membentuk kesadaran siswa untuk menjunjung nilai kejujuran. Ketika norma kejujuran ditanamkan secara konsisten dalam lingkungan pendidikan, maka siswa cenderung akan menjauhi perilaku menyontek seperti menyontek.

Warsiyah (2016), menjelaskan bahwa perilaku menyontek dapat dipengaruhi oleh tingkat keimanan dan prokrastinasi akademik. Individu dengan tingkat keimanan yang tinggi cenderung memiliki sikap yang menolak perilaku menyontek, sedangkan prokrastinasi akademik justru meningkatkan kecenderungan untuk melakukannya. Hartanto (2012), juga menyebutkan salah satu faktor penyebab terjadinya perilaku menyontek yaitu prokrastinasi akademik.

Prokrastinasi akademik adalah kecenderungan yang tidak rasional untuk menunda dalam memulai maupun menyelesaikan tugas akademik (Yong, 2010). Perilaku ini biasanya ditandai dengan melakukan penundaan tugas akibat keyakinan terhadap kemampuan, gangguan perhatian, faktor sosial, manajemen waktu, inisiatif, kondisi pribadi, dan kemalasan (Muyana, 2018).

Prokrastinasi akademik juga tidak menunjukkan perbedaan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan. Karena secara umum, baik mahasiswa laki-laki dan perempuan dituntut untuk belajar secara mandiri, tidak bergantung pada pihak lain, dan mampu menyelesaikan tugas akademik dengan optimal (Astuti, Nisa, Sari, & Kumala, 2021). Menunda untuk mengerjakan tugas merupakan kebiasaan yang banyak ditemukan pada individu. Individu cenderung menunda pekerjaan setiap hari

dan kurang menyadari mengenai pentingnya waktu serta usaha jika tugas tidak segera diselesaikan. Hal ini biasanya dipengaruhi oleh kurangnya motivasi dan ketidakjelasan tujuan di masa depan (Laia, Zagoto, Fau, Duha, Telaumbanua, Lase, Ziraluo, Duha, Laia, Luahambowo, Fai, Hulu, Telaumbanua, & Harefa, 2022).

Salah satu bentuk konsekuensi dari prokrastinasi akademik adalah meningkatnya kecenderungan perilaku tidak etis, seperti menyontek. Hal ini dapat terjadi karena individu merasa terdesak oleh waktu dan tekanan tugas yang menumpuk. Kondisi ini juga menunjukkan bahwa prokrastinasi akademik tidak hanya berdampak pada manajemen waktu, tetapi dapat berpotensi memengaruhi integritas akademik mahasiswa (Schraw, Wadkins, & Olafson, 2007).

Keterkaitan antara variabel prokrastinasi akademik dengan perilaku menyontek dapat dilihat dari beberapa penelitian sebelumnya, di antaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2020), menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara prokrastinasi akademik dan perilaku menyontek. Minimnya motivasi intrinsik, rendahnya efikasi diri, serta kurangnya kontrol diri berperan dalam mendorong kebiasaan menunda tugas. Kondisi ini membuat individu mengalami ketidakseimbangan antara tuntutan akademik dan sumber daya psikologis yang dimiliki. Akibatnya, ketika menghadapi evaluasi akademik, individu merasa tidak siap dan memandang perilaku menyontek sebagai strategi cepat untuk menutupi kekurangan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani (2017), menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara prokrastinasi akademik dengan perilaku menyontek. Penundaan tugas menyebabkan tekanan waktu menjelang tenggat, sehingga individu terdorong mencari solusi instan, seperti menyalin pekerjaan atau memanfaatkan bantuan teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa prokrastinasi akademik menurunkan kesiapan belajar dan meningkatkan kecenderungan ketika individu gagal mengelola waktu secara efektif. Hasil serupa ditemukan oleh Amelia dan Usman (2020), menunjukkan bahwa prokrastinasi akademik memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap perilaku menyontek. Hal ini dapat terjadi karena mahasiswa yang menunda pengerjaan tugas sering

menghadapi tekanan waktu menjelang tenggat, sehingga terdorong mencari jalan pintas, termasuk menyontek, terutama ketika efikasi diri rendah dan pengaruh teman sebaya terhadap kecurangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Amiruddin, Alwi, dan Fakhri (2022), yang menekankan bahwa mahasiswa yang melakukan prokrastinasi cenderung berorientasi pada hasil akhir daripada proses belajar. Orientasi ini memperkuat kecemasan akademik dan melemahkan manajemen waktu, sehingga perilaku menyontek dipersepsikan sebagai solusi cepat untuk mengatasi tekanan akademik. Kondisi tersebut semakin diperkuat oleh faktor lingkungan, seperti lemahnya pengawasan dan norma sosial yang permisif. Hasil yang serupa ditemukan dalam penelitian Apriliana, Rakhmawati, dan Lestari (2023), menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara prokrastinasi akademik dengan perilaku menyontek. Individu dengan kemampuan manajemen waktu yang rendah serta kecemasan terhadap kegagalan cenderung lebih berorientasi pada hasil akhir dibandingkan proses belajar yang jujur.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, hal ini menunjukkan bahwa sebagai besar penelitian sebelumnya belum secara khusus memfokuskan kajian pada mahasiswa pengguna teknologi *artificial intelligence*, sehingga kontribusi prokrastinasi akademik terhadap perilaku menyontek dalam konteks penggunaan AI masih menjadi celah penelitian. Maka penelitian ini penting dilakukan karena meningkatnya penggunaan teknologi *artificial intelligence* tidak hanya mempengaruhi cara belajar, tetapi juga menimbulkan tantangan terhadap integritas akademik. Ketergantungan pada AI, terutama pada mahasiswa yang cenderung melakukan prokrastinasi akademik, berpotensi mendorong munculnya perilaku menyontek. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi mahasiswa mengenai pentingnya penggunaan AI secara etis, serta menjadi masukan bagi tenaga pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang menanamkan nilai kejujuran akademik, serta menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa di bidang psikologi pendidikan dan teknologi pembelajaran. Oleh karena itu, rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah seberapa besar kontribusi

prokrastinasi akademik terhadap perilaku menyontek pada mahasiswa pengguna teknologi *artificial intelligence*?

Metode Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa pengguna teknologi *artificial intelligence*. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pemilihan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif perguruan tinggi berusia 18–25 tahun. Kriteria partisipan yaitu aktif menggunakan teknologi *artificial intelligence* untuk tugas akademik dalam 1 bulan terakhir, serta menggunakan teknologi seperti ChatGPT, Blackbox AI, Gemini, Copilot, dll. Dari 146 responden yang mengisi kuesioner, semua data dinyatakan memenuhi kriteria partisipan penelitian. Karakteristik demografis dalam penelitian ini meliputi jenis kelamin, usia, status perguruan tinggi, jenis perguruan tinggi, jenjang pendidikan, lokasi kuliah, status keaktifan mahasiswa, fakultas, semester perkuliahan, apakah individu menggunakan teknologi *artificial intelligence*, frekuensi penggunaan teknologi *artificial intelligence*, jenis *artificial intelligence* yang digunakan, alasan individu menggunakan teknologi *artificial intelligence* dalam mengerjakan tugas atau belajar, faktor yang mempengaruhi keputusan individu untuk menggunakan teknologi *artificial intelligence*, terutama saat merasa kehabisan waktu atau menunda tugas, dan apakah penggunaan teknologi *artificial intelligence* dapat mendorong kebiasaan menyontek atau membantu belajar menjadi lebih efisien.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Menurut Azwar (2017), metode kuantitatif berfokus pada pengolahan dan analisis data berbentuk angka yang diperoleh melalui prosedur pengukuran dan diolah dengan metode analisis statistika. Terdapat dua variabel yang digunakan dalam penelitian, yaitu variabel terikat dan bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah perilaku menyontek, sedangkan variabel bebasnya adalah prokrastinasi akademik. Seluruh data penelitian ini diperoleh melalui kuesioner yang

di sebarakan secara luring menggunakan *booklet* dan daring menggunakan *Google Form*.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan tahap persiapan dengan mengumpulkan serta menyusun berbagai bahan penelitian. Tahap persiapan tersebut meliputi penyusunan latar belakang penelitian, landasan teori, metode penelitian, penentuan alat ukur yang akan digunakan, serta penentuan partisipan yang akan menjadi subjek penelitian.

Peneliti juga mempersiapkan alat ukur perilaku menyontek, yaitu *Cheating Behavior Scale* yang disusun oleh Newstead, Franklyn-Stokes, dan Armstead (1996). Skala ini disusun berdasarkan bentuk-bentuk perilaku menyontek, seperti menyalin jawaban dari teman saat ujian, menggunakan catatan yang dilarang saat ujian berlangsung, meniru pekerjaan teman atau saling berbagi jawaban, melakukan plagiarisme tanpa mencantumkan sumbernya, memberikan alasan untuk memperoleh perpanjangan waktu, dan memanipulasi data pada tugas atau penelitian. Skala ini terdiri dari 21 aitem *favorable*.

Peneliti juga menyiapkan alat ukur prokrastinasi akademik, yaitu *Academic Procrastination Scale* yang diadaptasi oleh Halimatusaddiah (2025), berdasarkan aspek-aspek prokrastinasi akademik yang disusun oleh McCloskey (2011), yang mencakup *psychological belief about abilities, distraction of attention, social factor of procrastination, time management skills, personal initiative, dan laziness*. Skala ini terdiri dari 25 aitem yang mencakup 20 aitem *favorable* dan 5 aitem *unfavorable*.

Setelah diterjemahkan dan dimodifikasi, kedua alat ukur tersebut diperiksa oleh dosen pembimbing sebagai expert judgement untuk menilai kelayakan penggunaan, kebutuhan perbaikan, dan kesesuaian alat ukur dengan tema penelitian. Setelah mendapat persetujuan, peneliti menyusun kuesioner dalam dua bentuk, yaitu *booklet* sebagai media luring pengumpulan data *Google Form* sebagai media daring.

Pengambilan data secara daring dilakukan dengan menyebarkan tautan *Google Form* berisikan kuesioner ke media sosial Instagram, *WhatsApp*, dan *TikTok*. Sementara itu, pengumpulan data secara luring dilakukan dengan menyebarkan kuesioner dalam bentuk *booklet* secara langsung

kepada partisipan dengan kriteria yang sesuai. Proses pengambilan data dilakukan selama 13 hari, mulai dari 9 November 2025 hingga 22 November 2025. Dalam pengumpulan data ini, peneliti memperoleh subjek sebanyak 146 responden. Karena semua responden memenuhi kriteria, kemudian peneliti mengolah data dari seluruh 146 responden. Kemudian, peneliti melakukan penilaian dan menganalisis data kuesioner dengan menggunakan bantuan program *Statistical Package for Social Science (SPSS)* versi 25 for Windows.

Skala yang digunakan untuk mengukur perilaku menyontek dalam penelitian ini mengadaptasi dan memodifikasi skala *Cheating Behaviors Scale* yang disusun oleh Newstead, Franklyn-Stokes, dan Armstead (1996). Skala ini terdiri dari 21 aitem, di mana semua aitem pernyataannya adalah *favorable*, yang terdiri dari enam bentuk, yaitu menyalin jawaban dari teman saat ujian, menggunakan catatan yang dilarang saat ujian berlangsung, meniru pekerjaan teman atau saling berbagi jawaban, melakukan plagiarisme tanpa mencantumkan sumbernya, memberikan alasan untuk memperoleh perpanjangan waktu, dan memanipulasi data pada tugas atau penelitian. Contoh aitem pada skala ini yaitu "Saya menyalin tugas kuliah mahasiswa lain tanpa izin, termasuk melalui bantuan teknologi AP". Responden memberikan respons menggunakan skala Likert 1 sampai 5 (1 = sangat tidak setuju hingga 5 = sangat setuju). Skor total menunjukkan bahwa tingkat perilaku menyontek berada pada tingkat rendah. Nilai reliabilitas skala dalam penelitian ini sebesar 0.946.

Skala yang digunakan untuk mengukur prokrastinasi akademik dalam penelitian ini mengadaptasi dan memodifikasi skala yang dibuat oleh Halimatusaddiah (2025) berdasarkan *Academic Procrastination Scale* yang disusun oleh McCloskey (2011). Skala ini terdiri dari 25 aitem, di mana 20 aitem *favorable* dan 5 aitem *unfavorable*, berdasarkan aspek prokrastinasi akademik yaitu *psychological belief about abilities, distraction of attention, social factor of procrastination, time management skills, personal initiative, dan laziness*. Contoh aitem pada skala ini yaitu "Saya sering melakukan SKS (Sistem Kebut Semalam) atau belajar di menit-menit terakhir sebelum ujian berlangsung". Responden memberikan respons

menggunakan skala Likert 1 sampai 5 (1 = sangat tidak setuju hingga 5 = sangat setuju). Skor total menunjukkan bahwa tingkat prokrastinasi akademik berada pada tingkat sedang. Nilai reliabilitas skala dalam penelitian ini sebesar 0.916.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik uji regresi linear sederhana. Teknik analisis ini akan mengetahui kontribusi prokrastinasi akademik terhadap perilaku menyontek pada pengguna teknologi *artificial intelligence*. Analisis data akan dilakukan dengan menggunakan bantuan program *Statistical Package for Social Science (SPSS)* versi 25 for Windows.

Hasil dan Pembahasan

Disajikan hasil pengolahan data penelitian terkait hasil dari uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas. Dalam bagian ini juga disajikan hasil dari uji hipotesis. Pada tabel 1 dijelaskan mengenai hasil uji normalitas yang menggunakan teknik perhitungan *Kolmogorov-Smirnov*, dan hasil pengujiannya dapat dilihat pada tabel *Test of Normality* dalam program SPSS versi 25 for Windows. Suatu data dikatakan terdistribusi normal apabila nilai signifikansinya ≥ 0.05 . Berdasarkan hasil uji normalitas, skala prokrastinasi akademik terdistribusi normal dengan nilai signifikansi 0.200. Sementara, skala perilaku menyontek terdistribusi normal dengan nilai signifikansi 0.054.

Pada tabel 2 dijelaskan mengenai hasil uji linearitas untuk mengetahui apakah data dalam penelitian ini bersifat linear atau tidak. Hasil uji linearitas dapat dilihat pada kolom Sig. pada tabel ANOVA dalam program SPSS versi 25 for Windows. Data dapat dinyatakan linear apabila nilai signifikansi ≤ 0.05 . Berdasarkan uji linearitas yang telah dilakukan, data prokrastinasi akademik dan perilaku menyontek bersifat linear dengan nilai signifikansi sebesar 0.000. Hal tersebut menunjukkan bahwa data memenuhi kriteria linearitas karena nilai signifikansi ≤ 0.05 .

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Skala Prokrastinasi Akademik dan Perilaku Menyontek

Variabel	Sig.	p	Keterangan
Prokrastinasi Akademik	0.200	≥ 0.05	Terdistribusi Normal

Perilaku Menyontek	0.054	≥ 0.05	Terdistribusi Normal
--------------------	-------	-------------	----------------------

Tabel 2. Hasil Uji Linearitas Skala Prokrastinasi Akademik dan Perilaku Menyontek

Variabel	Sig.	p	Keterangan
Prokrastinasi Akademik	0.000	≤ 0.05	Linear

Selanjutnya, tabel 3 dijelaskan mengenai hasil pengujian hipotesis untuk mengetahui kontribusi prokrastinasi akademik terhadap perilaku menyontek. Analisis dilakukan menggunakan uji regresi sederhana, yang hasilnya dapat dilihat pada kolom F dan Sig. pada tabel ANOVA dalam program SPSS versi 25 for Windows. Hipotesis dinyatakan diterima apabila nilai signifikansi ≤ 0.01 . Sebaliknya, jika nilai signifikansi ≥ 0.01 , maka hipotesis ditolak. Berdasarkan hasil uji regresi sederhana, diperoleh nilai F hitung sebesar 65.002 dengan nilai signifikansi sebesar 0.000 ($p \leq 0.01$) serta nilai F tabel sebesar 3.91. Dengan demikian, maka hipotesis diterima karena nilai F hitung ($65.002 > F$ tabel (3.91)). Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat kontribusi prokrastinasi akademik terhadap perilaku menyontek pada mahasiswa pengguna teknologi *artificial intelligence* yang sangat signifikan.

Pada tabel 4 dijelaskan mengenai hasil uji hipotesis pada *Model Summary*. Diketahui bahwa diperoleh nilai R Square sebesar 0.311. Nilai tersebut menunjukkan bahwa prokrastinasi akademik memberikan kontribusi sebesar 31.1% terhadap perilaku menyontek, sementara 68,9% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian.

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis Prokrastinasi Akademik terhadap Perilaku Menyontek

Variabel	F	Sig.	P	Keterangan
Prokrastinasi Akademik	65.002	0.000	≤ 0.01	Sangat Signifikan

Tabel 4. Model Summary Prokrastinasi Akademik terhadap Perilaku Menyontek

Variabel	R Square	R
Prokrastinasi Akademik	0.311	0.588

Perilaku Menyontek

Penelitian ini menegaskan bahwa perilaku menyontek tidak dapat dipahami sebagai dampak langsung dari keberadaan teknologi AI, melainkan sebagai hasil dari proses psikologis yang dialami mahasiswa ketika menghadapi tekanan akademik. Secara psikologis, prokrastinasi akademik tidak hanya berkaitan dengan keterlambatan menyelesaikan tugas, tetapi juga mencerminkan lemahnya regulasi diri dalam mengelola waktu, emosi, dan tuntutan akademik. Mahasiswa yang terbiasa menunda tugas cenderung menghadapi tekanan waktu, kebingungan, serta meningkatnya kecemasan ketika tenggat waktu semakin dekat. Dalam kondisi tersebut, fokus mahasiswa bergeser dari proses belajar yang sesuai dengan etika akademik menjadi penyelesaian tugas secara cepat. Hal ini menjadi titik awal munculnya perilaku menyontek, khususnya ketika mahasiswa memandang teknologi AI sebagai solusi instan untuk keluar dari situasi terdesak.

Tekanan akibat prokrastinasi akademik dapat memicu mekanisme psikologis berupa rasionalisasi, yaitu upaya pembenaran diri terhadap perilaku yang sebenarnya bertentangan dengan nilai akademik (Albrecht, 2012). Mahasiswa yang berada dalam kondisi tertekan cenderung memandang penggunaan AI sebagai bentuk bantuan atau solusi untuk mengatasi keterlambatan, sehingga batas antara penggunaan teknologi secara etis dan tidak etis menjadi kurang jelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa prokrastinasi akademik berkontribusi terhadap meningkatnya tekanan waktu, kemudian mendorong rasionalisasi penggunaan AI dan pada akhirnya meningkatkan risiko terjadinya perilaku menyontek. Oleh karena itu, perilaku menyontek dapat dipahami sebagai respons adaptif jangka pendek terhadap stres akademik, bukan akibat keberadaan teknologi AI.

Dalam konteks penggunaan AI, kondisi tersebut menjadi semakin relevan karena teknologi AI menyediakan solusi yang cepat, mudah diakses, dan mampu mengurangi beban kognitif dalam waktu singkat. Ketika mahasiswa berada dalam keadaan terdesak akibat prokrastinasi, AI tidak hanya dipandang sebagai alat bantu belajar, tetapi sebagai sarana penyelesaian tugas yang praktis. Hal

ini menunjukkan bahwa kontribusi prokrastinasi terhadap perilaku menyontek tidak bersifat langsung, melainkan dimediasi oleh tekanan waktu dan diperkuat oleh kemudahan akses terhadap teknologi AI.

Meskipun tingkat prokrastinasi akademik berada pada kategori sedang dan perilaku menyontek berada pada kategori rendah, hubungan yang signifikan antara keduanya menunjukkan bahwa risiko terjadinya perilaku menyontek tetap ada. Mahasiswa dengan tingkat prokrastinasi sedang tidak selalu secara langsung melakukan kecurangan, namun ketika tekanan akademik meningkat, terutama pada kondisi tenggat waktu yang sudah dekat, maka kecenderungan untuk mengambil jalan pintas dapat muncul. Hal ini menunjukkan bahwa prokrastinasi akademik dapat menjadi faktor awal yang membuat mahasiswa lebih rentan melakukan perilaku menyontek ketika berada dalam situasi yang mendesak dan penuh tekanan.

Rendahnya tingkat perilaku menyontek secara umum menunjukkan bahwa mahasiswa pengguna AI masih memiliki kesadaran etika akademik yang cukup baik. Kesadaran ini kemungkinan diperkuat oleh norma institusional, sosialisasi etika akademik, serta pemahaman mahasiswa mengenai penggunaan AI secara bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan penelitian Escolano-Perez, Benito, dan Inaz-Monterde (2017), yang menegaskan bahwa rendahnya perilaku menyontek dapat terjadi karena adanya pemahaman etika akademik dan regulasi diri yang baik pada mahasiswa. Namun, kesadaran etis tersebut tidak sepenuhnya bersifat stabil, karena dapat menurun ketika mahasiswa mengalami kelelahan mental, tekanan waktu, dan rendahnya kontrol diri. Sejalan dengan pernyataan Solomon dan Rothblum (1984), yang menjelaskan bahwa individu yang menunda tugas akan menghadapi kecemasan dan tekanan waktu yang pada akhirnya mendorong perilaku menyontek. Hal ini menegaskan bahwa integritas akademik tidak hanya ditentukan oleh nilai moral individu, tetapi juga oleh kemampuan mengelola stres dan waktu secara efektif.

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis diterima, yang menunjukkan adanya kontribusi prokrastinasi akademik sebesar 31,1% terhadap perilaku menyontek yang sangat signifikan, sedangkan 68,9% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian, seperti self-regulation, *self-efficacy*, stres dan kecemasan akademik, motivasi dan lingkungan belajar, kontrol diri, serta manajemen waktu. Berdasarkan hasil penelitian, maka disarankan bagi mahasiswa untuk menerapkan pengelolaan belajar yang terstruktur melalui penyusunan jadwal dan pembagian tahap pengerjaan tugas, serta menggunakan teknologi artificial intelligence secara terbatas sebagai alat bantu pembelajaran dengan tetap mematuhi pedoman akademik. Tenaga pendidik disarankan merancang tugas secara bertahap dengan tenggat waktu berjenjang, memberikan umpan balik pada setiap tahap, serta memberikan panduan penggunaan artificial intelligence secara etis dan melakukan pengecekan tugas sebagai upaya menjaga kejujuran akademik. Selanjutnya, peneliti berikutnya disarankan menambahkan variabel psikologis lain, melibatkan responden yang lebih beragam, serta menggunakan metode penelitian kualitatif atau mixed methods untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- AIPRM. (2024). AI in Education Statistics. <https://www.aiprm.com/ai-in-education-statistics/>
- Amelia, D., & Usman, O. (2020). The Influence Of Self-Efficacy, Peer Conformity, Parenting Style, And Academic Procrastination On Student Cheating Behavior. *SSRN Electronic Journal*, 1–15.
- Amiruddin, I. A., Alwi, M. A., & Fakhri, N. (2022). Prokrastinasi dan Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa. *Jurnal Talenta Mahasiswa*, 1(4), 183–195.
- Anderman, E. M., & Murdock, T. B. (2007). *Psychology Of Academic Cheating*. Elsevier Academic Press.
- Andiwatir, A., & Khakim, A. (2019). Analisis Perilaku Menyontek dan Rancangan Perubahan Perilaku Pada Siswa SMP. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 11(2), 88–97.
- Apriliana, V., Rakhmawati, D., & Lestari, F. W. (2023). Hubungan Antara Prokrastinasi Akademik dan Perilaku Menyontek Siswa SMA Islam Sudirman Tanggungharjo. *JCOSE: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(1), 1–7.
- Astuti, Y., Nisa, H., Sari, K., & Kumala, I. D. (2021). Perbedaan Prokrastinasi Akademik Ditinjau dari Jenis Kelamin Pada Mahasiswa. *Seurune: Jurnal Psikologi Unsyiah*, 4(2), 169–184.
- Firdaus, M. R., Irawan, R. R., Mahardika, C. H. Y., Gaol, P. L., & Prinaryanto, B. A. (2024). Tantangan Teknologi Artificial Intelligence Pada Kegiatan Pembelajaran Mahasiswa. *Indonesian Journal of Education and Development Research*, 2(1), 379-384.
- Fitria, Y. (2019). Perilaku Menyontek: Persepsi Terhadap Iklim Sekolah Dengan Ketidakejujuran Akademik. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 7(1), 1-12.
- Gray, S. L., Edsall, D., & Parapadakis, D. (2025). AI-based digital cheating at university, and the case for new ethical pedagogies. *Journal of Academic Ethics*, 1-18.
- Halimahtusaddiah, S. N. G. (2025). Hubungan Problematic Internet Use Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa UIN Suska Riau. *Skripsi*. Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Harahap, D. S. (2024). The Influence Of Ai Technology On Students' Academic Abilities And Cheating Behavior. *Proceeding of the International Conference on Global Education and Learning*, 1(1), 34–38.
- Hartanto, A. Y., & Rohmah, F. N. (2024). Makin Marak Siswa Pakai AI Untuk Mengerjakan Tugas. *Tirto.id*. <https://tirto.id/penggunaan-ai-di-dunia-pendidikan-makin-marak-dan-merata-gZax>

- Hartanto, D. (2012). *Bimbingan & Konseling Menyontek: Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya*. Jakarta: Indeks.
- Khanachivskyi, O. (2025). *AI In Education Statistics & Trends For 2025*. *Litslink*. <https://litslink.com/blog/ai-in-education-statistics/>
- Laia, B., Florina Laurence Zagoto, S., Theresia Venty Fau, Y., Duha, A., Telaumbanua, K., Permata Sari Lase, I., Ziraluo, M., Magdalena Duha, M., Laia, B., Luahambowo, B., Fau, S., Hulu, F., Telaumbanua, T., & Harefa, D. (2022). Prokrastinasi Akademik Siswa SMA Negeri di Kabupaten Nias Selatan. *JURNAL ILMIAH AQUINAS*, 5(1), 162–168. <https://doi.org/10.54367/aquinas.v5i1.1654>
- Ma'wa, P. J. (2024). Dampak Penggunaan Teknologi Artificial Intelligence Pada Kegiatan Pembelajaran Mahasiswa. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 3(03), 45-50.
- McCloskey, J. (2011).. The University Of Texas At Arlington, Master Of Science Psychology. Arlington U.S.
- Naik, S. (2026). *AI in education statistics: Market size, usage & trends (2026)*. Resourcera.
- Newstead, S. E., Franklyn-Stokes, A., & Armstead, P. (1996). Individual Differences In Student Cheating. *Journal of Educational Psychology*, 88(2), 229–241. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.88.2.229>
- Ortiz-Bonnin, S., & Blahopoulou, J. (2025). Chat or cheat? Academic Dishonesty, Risk Perceptions, And Chatgpt Usage In Higher Education Students. *Social Psychology of Education*, 28(1), 113.
- Pramesti, A. R., Nursefti, R., & Rachman, T. (2025). Pengaruh Prokrastinasi Akademik Terhadap Kecenderungan Plagiarisme Pada Mahasiswa Pengguna Teknologi AI. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 14(2), 112–123.
- Pratiwi, I. (2020). Hubungan Antara Prokrastinasi Akademik Dengan Perilaku Menyontek Siswa Kelas VIII di SMPN 4 Pamekasan *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah. Institut Agama Islam Negeri Madura.
- Programs. (2026). *The latest AI in education statistics (2026)*. <https://programs.com/resources/ai-education-statistics/>
- Purba, S., Lubis, D. B., Purba, G. B. S., & Simarmata, J. (2025). Pengaruh Penggunaan Teknologi AI (Artificial Intelligence) Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Teknik Elektro Unimed: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(3), 379-384.
- Putri, P. C., & Safrizal, S. (2023). Dampak Kebiasaan Menyontek Bagi Perkembangan Karakter dan Proses Belajar Siswa SD/MI. *SIBERNETIK: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 11-19.
- Ramadhani, N. L. (2017). Hubungan Antara Prokrastinasi Akademik dengan Perilaku Menyontek Siswa Kelas VIII SMP N 1 Sentolo Tahun Pelajaran 2016/2017. *Prodi Bimbingan dan Konseling UPY*.
- Warsiyah, W. (2016). Perilaku Menyontek Mahasiswa Muslim. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 2(2), 31-50.
- Yong, F. L. (2010). A Study On The Assertiveness and Academic Procrastination of English And Communication Students At A Private University. *American Journal of Scientific Research*, 9, 62-71.